

Pengaruh *board size*, *board independent*, *ceo duality* dan *board meeting* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia

Justina Ade Judiarni¹, Nurul Agustina², M. Amin Kadafi^{3✉}

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Samarinda.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *board size*, *board independent*, *ceo duality* dan *board meeting* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia, periode 2014-2019. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dan mengambil 20 perusahaan sebagai sampel dengan menggunakan teknik purposive sampling. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *board size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen, *board independent* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan *ceo duality* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen serta *board meeting* berpengaruh positif dan tetapi tidak signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.

Kata kunci: Board size; board independent; ceo duality; board meeting; kebijakan dividen

The influence of board size, board independent, CEO duality and board meeting on dividend policy in food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia stock exchange

Abstract

This study aims to determine the effect of board size, board independence, ceo duality and board meetings on dividend policy in food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesian stock exchange, 2014-2019 period. This type of research is quantitative using secondary data and taking 20 companies as a sample using a purposive sampling technique. The analytical tool used in this study is multiple regression analysis. The results of this study indicate that board size has a positive and significant effect on dividend policy, independent board has a positive and significant effect on dividend policy, while CEO duality has a negative and significant effect on dividend policy and board meetings have a positive but not significant effect on dividend policy in the company the food and beverage sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2014-2019 period.

Key words: Board size; board independent; ceo duality; board meeting; dividend policy

PENDAHULUAN

Perusahaan harus memiliki Good Corporate Governance (GCG) agar menciptakan manajemen perusahaan yang baik. Dalam penerapan dan pengelolaannya di sebuah perusahaan, GCG sangatlah penting bagi pemegang saham karena GCG dapat memberikan informasi yang benar, akurat dan tepat waktu kepada para pemegang saham.

Dividen yang dibagikan merupakan faktor penting yang menentukan kekayaan pemegang saham (Azhagaiah & Priya, 2008). Oleh karena itu, investor mengharapkan pembagian dividen yang cenderung stabil atau bahkan meningkat dari periode sekarang ke periode selanjutnya. Kebijakan pembagian dividen yang stabil tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor dalam mengambil keputusan investasi disuatu perusahaan. Penentuan kebijakan dividen dalam suatu perusahaan ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain corporate governance yang terdiri dari Board Size, Board Independent, CEO Duality, dan Board Meeting dalam suatu perusahaan (Bangun et al., 2018).

METODE

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional variabel penelitian menurut Sugiyono (2015) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Definisi variabel-variabel penelitian harus dirumuskan untuk menghindari kesesatan dalam mengumpulkan data.

Board Size (X1)

Kebijakan dividen merupakan suatu kebijakan dalam menentukan besaran berapa laba yang harus dibayarkan (berupa dividen) kepada para pemegang saham dan berapa banyak laba yang harus ditanam kembali (laba ditahan). kebijakan dividen perusahaan akan menentukan proporsi pembayaran dividen berupa arus kas yang dibayarkan kepada pemegang saham dan investasi kembali perusahaan berupa laba ditahan untuk membiayai pertumbuhan atau ekspansi perusahaan. Adapun pengukuran Kebijakan Dividen pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut:

$$DPR = \frac{\text{Dividen Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

Keterangan:

DPR = Dividen Payout Ratio

Board Independent (X2)

Menurut peraturan OJK No. 33 Tahun 2014 menjelaskan bahwa jumlah minimal dewan komisaris yang berada dalam suatu perusahaan adalah 2 (dua) orang, salah satu diantaranya merupakan komisaris independen (Elmagrhi et al., 2017). Adapun pengukuran variabel Board Size pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut:

Ukuran Dewan Komisaris = Ln (\sum Dewan Komisaris)

CEO Duality (X3)

CEO Duality merupakan seseorang yang menjabat menjadi 2 peran, yaitu CEO (dewan direksi) dan Chairman of Board (dewan komisaris) dalam perusahaan (Booth et al., 2002). Pengukuran CEO Duality pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut: dilakukan dengan cara variabel dummy. Peneliti akan menggunakan '1' untuk perusahaan yang memiliki CEO Duality dan '0' untuk perusahaan yang tidak memiliki CEO Duality (Kulathunga et al., 2017).

Board Meeting (X4)

Pertemuan dewan komisaris dilakukan untuk mengawasi kebijakan-kebijakan yang telah diambil oleh dewan direksi dan implementasinya (Sambera & Meiranto, 2013). Variabel frekuensi pertemuan dewan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Elmagrhi et al., 2017):

Pertemuan Dewan Komisaris = \sum Pertemuan Dewan Komisaris

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat kausal yang bermaksud untuk mengetahui pengaruh variabel independen).

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2013:115) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019 yang di download dari alamat www.idx.co.id.

Menurut Sugiyono (2013:116) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk menentukan sampel pada penelitian ini digunakan teknik berdasarkan kriteria tertentu (purposive sampling). Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2013:122).

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif. Menurut Yudaruddin (2014:14) data kuantitatif adalah data yang berupa angka. Data kuantitatif bersifat objektif dan bisa ditafsirkan sama oleh semua orang.

Sumber data dari penelitian ini berasal dari website www.idx.co.id yang berupa data sekunder. Menurut Yudaruddin (2014 : 13) data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak kedua.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu, contoh penelitian terdahulu. Peneliti memperoleh data dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2014-2019

Industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang mendapatkan prioritas pengembangan, antara lain dipicu oleh menerapkan teknologi 4.0. transformasi digital ini dinilai membawa dampak positif terhadap peningkatan investasi dan produktivitas di sektor industri dan menciptakan tenaga kerja yang kompeten. Kementerian perindustrian mencatat, kinerja industri makanan dan minuman selama priode 2015-2019 rata-rata tumbuh 8,16% dan mampu tumbuh positif sebesar 1,58% pada tahun 2020.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk melihat gambaran umum dari data yang digunakan berupa jumlah data, nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata serta standar deviasi dari masing masing variabel. Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel kebijakan dividen (Y), bord size (X1), board independent (X2), ceo duality (X3) dan board meeting (X4).

Tabel 1.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	120	,00	145,92	, 14,4457	26,81660
X1	120	,693	2,079	1,22303	,408679
X2	120	,00	,67	,4140	,12617
X3	120	0	1	,32	,467
X4	120	3	15	7,08	2,578
Valid N (listwise)	120				

Hasil statistik Deskriptif pada penelitian ini menunjukkan nilai kebijakan dividen yang paling rendah adalah 0,00, sedangkan nilai yang paling tinggi sebesar 145,92, dan nilai rata-rata sebesar 14,45 dengan jumlah observasi (n) adalah 120 dengan tingkat penyimpangan sebesar 26,81.

Board size memiliki nilai yang paling rendah adalah 0,69, sedangkan nilai yang paling tinggi sebesar 2,08 dan nilai rata-rata sebesar 1,22 dengan tingkat penyimpangan sebesar 0,41.

Board independent memiliki nilai yang paling rendah adalah 0,00, sedangkan nilai yang paling tinggi sebesar 0,67 dan nilai rata-rata sebesar 0,41 dengan tingkat penyimpangan sebesar 0,13.

Ceo duality memiliki nilai yang paling rendah adalah 0 yang berarti perusahaan tidak memiliki ceo duality dan nilai yang paling tinggi sebesar 1 yang berarti perusahaan memiliki ceo duality dan nilai rata-rata sebesar 0,32 dengan tingkat penyimpangan sebesar 0,47.

Board meeting memiliki nilai yang paling rendah adalah 3 pertemuan sedangkan nilai yang paling tinggi sebesar 15 pertemuan dan nilai rata-rata sebesar 7,08 dengan tingkat penyimpangan sebesar 2,58.

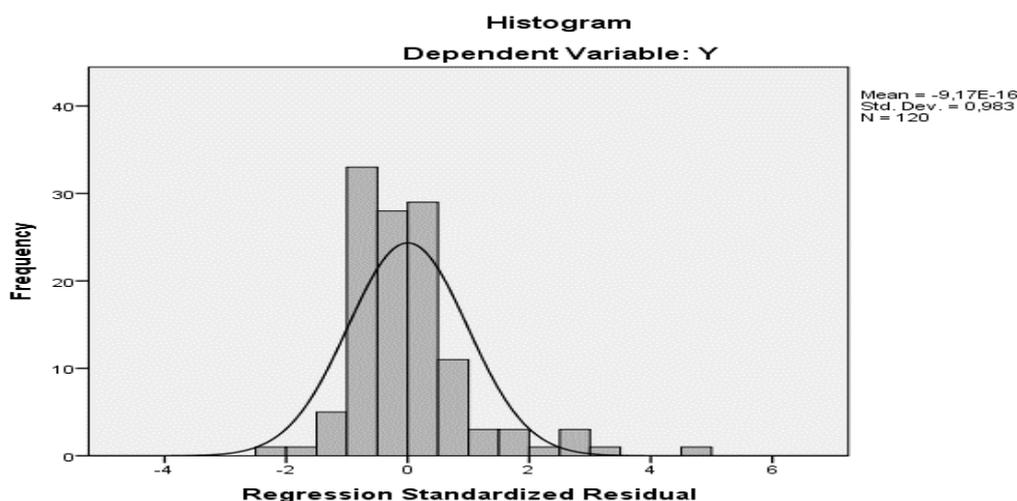
Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan metode regresi linear diperlukan uji asumsi klasik atas model yang digunakan untuk memastikan bahwa dalam penelitian ini data yang digunakan berdistribusi secara normal, tidak terjadi multikolonieritas, autokorelasi, dan heterokedastisitas. Adapun hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2016).

Penelitian ini digunakan dua cara untuk melakukan uji normalitas data, yaitu analisis grafik dan analisis statistik.



Gambar1.
Grafik Histogram

Grafik histogram membentuk lonceng atau dapat dikatakan pola berdistribusi normal. Untuk menguji normalitas, dapat menganalisis nilai Kolmogorov Smirnov Test. Dasar pengambilan keputusan adalah, jika nilai probabilitas > 0,05, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas dan sebaliknya.

Tabel 2.
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-3,3666667
	Std. Deviation	15,06141394
Most Extreme Differences	Absolute	,090
	Positive	,077
	Negative	-,090
Kolmogorov-Smirnov Z		,984
Asymp. Sig. (2-tailed)		,287
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Pengolahan data dalam penelitian ini berdistribusi normal, karena nilai Asymp.Sig. (2-tailed) bernilai 0,29 atau lebih besar dari 0,05 ($0,29 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Cara umum yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya problem multikolinearitas pada model regresi adalah dengan melihat nilai Tolerance dan VIF (Varaince Inflation Factor).

Kriteria pengujian:

Jika $VIF > 10$, maka H_0 ditolak

Jika $VIF < 10$, maka H_0 diterima

Tabel 3.
 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	X1	,911	1,097
	X2	,970	1,031
	X3	,952	1,051
	X4	,971	1,030

Seluruh variabel independent dalam penelitian ini memiliki nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel independent tidak terjadi masalah multikolinearitas sehingga tidak membiaskan interprestasi hasil analisis regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali,2016). Dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah uji Durbin-Watson (DW) dimana hasil pengujian ditentukan nilai DW. Syarat tidak adanya autokorelasi di dalam model regresi linier apabila $du < d$ hitung $< 4-du$. Berikut ini hasil uji autokorelasi:

Tabel 4.
 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,546	,298	,273	22,86226
a. Predictors: (Constant), X4, X3, X2, X1				
b. Dependent Variable: Y				

Nilai DW yang dihasilkan dalam penelitian ini dari model regresi adalah 1,786. Dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) sebesar 120 serta $k = 4$. Diperoleh nilai $dL = 1,592$, $du = 1,758$, sehingga $(4-du) = 4-1,758 = 2,242$ dan $(4-dL) = 4-1,592 = 2,408$. Nilai DW sebesar 1,786 berada di daerah penerimaan H_0 maka berarti tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Homoskedastisitas adalah situasi dimana varian (σ^2) dari faktor pengganggu atau disturbance term adalah sama untuk semua observasi X . Penyimpangan terhadap asumsi ini yaitu disebut heteroskedastisitas yaitu apabila nilai varian (σ^2) variabel tak bebas (Y) meningkat sebagai akibat dari meningkatnya varian dari variabel bebas (X), maka varian dari Y tidak sama (Ghozali, 2016). Pendeteksian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan metode Glejser. Caranya dengan melihat nilai probabilitas $> 0,05$, sehingga tidak terkena heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

Tabel 5.
 Uji Heteroskedastisitas

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	71,241	96,240		,740	,461
	X1	,362	45,808	,001	,008	,994
	X2	-86,067	143,824	-,057	-,598	,551
	X3	-15,464	39,221	-,038	-,394	,694
	X4	-,263	7,035	-,004	-,037	,970

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Glejser nilai probabilitas > 0,05. Hal ini berarti model yang diestimasi bebas dari heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Berganda

Analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda. Analisis digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel Board Size (X1), Board Independent (X2), CEO Duality (X3), dan Board Meeting (X4) terhadap Kebijakan Dividen (Y).

Tabel 6.
 Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Standart Error	t-statistik	Sig.
Konstanta	-44,696	11,286	-3,960	0,000
X1	28,170	5,372	5,244	0,000
X2	39,264	16,866	2,328	0,022
X3	-12,940	4,599	-2,814	0,006
X4	0,612	0,825	0,742	0,460
R2	: 0,298			
Adj. R2	: 0,273			
F-statistik	: 12,181, Sig = 0,000.			
DW-statistik	: 1,786			
N	: 120			

Secara matematis hasil dari analisis regresi linier berganda dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e$$

$$Y = -44,696 + 28,170X_1 + 39,264X_2 - 12,940X_3 + 0,612X_4 + e$$

Konstanta (α)

Jika semua variabel independen memiliki nilai nol maka variabel dependen sebesar -44,696 Board Size terhadap Kebijakan Dividen

Nilai koefisien board size sebesar 28,170, artinya setiap kenaikan 1 persen, maka kebijakan dividen akan naik sebesar 28,170 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dari model regresi adalah tetap Board Independent terhadap Kebijakan Dividen

Nilai koefisien board independent sebesar 39,264, artinya setiap kenaikan sebesar 1 satuan, maka kebijakan dividen akan naik sebesar 39,264 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dari model regresi adalah tetap

Ceo Duality terhadap Kebijakan Dividen

Nilai koefisien ceo duality sebesar -12,940, artinya setiap kenaikan sebesar 1 point, maka kebijakan dividen akan turun sebesar 12,940, dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dari model regresi adalah tetap

Board Meeting terhadap Kebijakan Dividen

Nilai koefisien board meeting sebesar 0,612, artinya setiap kenaikan sebesar 1 kali, maka kebijakan dividen akan naik sebesar 0,612 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dari model regresi adalah tetap.

Pengujian Hipotesis

Uji F

Penguji kelayakan model bertujuan untuk memastikan bahwa model yang dibentuk dengan seperangkat variabel, baik dan layak sehingga parameter yang diperoleh dapat dijelaskan dan diestimasi. Pengujian kelayakan model dapat dilakukan dengan uji F atau goodness of Fit Test. Model regresi dikatakan layak jika nilai F memiliki signifikansi dibawah tingkat alpha 0,05.

Tabel 7.
 Hasil Uji Hipotesis

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	25467,940	4	6366,985	12,181	,000b
	Residual	60108,535	115	522,683		
	Total	85576,475	119			
a. Dependent Variable: Y						
b. Predictors: (Constant), X4, X2, X3, X1						

Model persamaan regresi berganda dengan board size, board independent, ceo duality, dan board meeting sebagai variabel independen diperoleh Fhitung sebesar 12,181. Dengan nilai signifikansi 0,000b dibawah 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut layak.

Uji t

Uji t dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel Pengujian ini menggunakan level of significance atau β sebesar 5% atau 0,05, berikut adalah hasil pengujiannya:

Tabel 8.
 Hasil Uji t
 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficientst	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	-44,696	11,286		-3,960,000
X1	28,170	5,372	,429	5,244,000
X2	39,264	16,866	,185	2,328,022
X3	12,940	4,599	,225	2,814,006
X4	,612	,825	,059	,742,460
Dependent Variable: Y				

Pengaruh Board size terhadap Kebijakan Dividen sebesar 42,9% dan memiliki nilai constanta B sebesar 28,170 dengan tingkat signifikan 0,000 < 0,05, maka Ho ditolak dan H1 diterima.

Variabel board size mempunyai thitung yakni 5,244 dengan ttabel yakni 1,980. Jadi thitung > ttabel dapat simpulkan bahwa board size memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Sehingga dapat disimpulkan board size memiliki pengaruh signifikan terhadap Beta

Pengaruh Board independent terhadap Kebijakan Dividen sebesar 18,5% dan memiliki nilai constanta B sebesar 39,264 dengan tingkat signifikan 0,000 < 0,05, maka Ho ditolak dan H1 diterima.

Variabel board independent mempunyai thitung yakni 2,328 dengan ttabel yakni 1,980. Jadi thitung > ttabel dapat simpulkan bahwa board independent memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Sehingga dapat disimpulkan board independent memiliki pengaruh signifikan terhadap Beta

Pengaruh Ceo Duality terhadap Kebijakan Dividen sebesar 22,5% dan memiliki nilai constanta B sebesar 12,940 dengan tingkat signifikan 0,022 < 0,05, maka Ho ditolak dan H1 diterima.

Variabel ceo duality mempunyai thitung yakni 2,814 dengan ttabel yakni 1,980. Jadi thitung > ttabel dapat simpulkan bahwa ceo duality memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Sehingga dapat disimpulkan ceo duality memiliki pengaruh signifikan terhadap Beta

Pengaruh Board Meeting terhadap Kebijakan Dividen sebesar 05,9% dan memiliki nilai constanta B sebesar 0,612 dengan tingkat signifikan 0,460 < 0,05, maka Ho ditolak dan H1 diterima.

Variabel board meeting mempunyai thitung yakni 0,742 dengan ttabel yakni 1,980. Jadi thitung < ttabel dapat simpulkan bahwa board meeting memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap

kebijakan dividen. Sehingga dapat disimpulkan board meeting tidak berpengaruh signifikan terhadap Beta.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model (variabel-variabel independen) dalam menerangkan variabel dependen.

Tabel 9.
Koefisien determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,546	,298	,273	22,86226
a. Predictors: (Constant), X4, X2, X3, X1				
b. Dependent Variable: Y				

Dari hasil penelitian, nilai korelasi (R) yaitu 0,546 yang merupakan presentasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil pengkuadratan R. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R²) sebesar 0,298 yang memiliki pengertian bahwa pengaruh variabel independen yakni board size (X1), board independet (X2), ceo duality (X3), dan board meeting (X4) terhadap Kebijakan Dividen (Y) adalah sebesar 29,8%. Sedangkan sisanya sebesar 70,2% dapat dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Pengaruh Board Size terhadap Kebijakan Dividen

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa board size (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen (Y). Hal ini berarti, jika board size (X1) mengalami peningkatan, maka kebijakan dividen (Y) juga akan mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Mehdi et al., (2017); Buchdadi et al., (2019); Bangun et al., (2018) menunjukkan bahwa board size berpengaruh positif terhadap Kebijakan Dividen.

Dewan komisaris sebagai organ perusahaan hanya bertugas sebagai perwakilan pemegang saham untuk mengawasi dan memberi nasihat kepada direksi. Dewan Komisaris tidak diperkenankan ikut campur dalam pengambilan keputusan operasional. Oleh sebab itu, dewan komisaris tidak ikut campur dalam pengambilan keputusan terkait pembagian dividen kepada pemegang saham. Ukuran dewan komisaris mencerminkan jumlah dewan komisaris yang ada di perusahaan. Dewan komisaris yang lebih besar dapat mengurangi masalah agensi antara pemegang saham dan manajer perusahaan karena fungsi mereka adalah melakukan pengawasan agar manajer dapat bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Dewan komisaris yang lebih besar juga akan lebih efektif dalam memantau dan mengendalikan perilaku oportunistik manajer sehingga manajer akan bertindak demi kesejahteraan pemegang saham melalui pembayaran dividen (Elmagrhi et al., 2017).

Pengaruh Board Independent terhadap Kebijakan Dividen

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa board independent (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen (Y). Hal ini berarti, jika board independent (X2) mengalami peningkatan, maka Kebijakan Dividen (Y) juga akan mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Riaz et al., (2016), Shahid et al., (2016) yang mengatakan bahwa board independent berpengaruh positif terhadap Kebijakan Dividen. Komisaris independen adalah dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen perusahaan atau berasal dari luar perusahaan.

Dewan komisaris independen memiliki kekuatan lebih dalam melindungi kesejahteraan pemegang saham (Elmagrhi et al., 2017). Hal tersebut dikarenakan dewan komisaris independen meningkatkan independensi dewan komisaris terhadap pemegang saham mayoritas (Minovia et al., 2013). Dewan komisaris independen mempresentasikan pemilik saham secara efektif dan menjamin hak-hak di dalam perusahaan, terutama pemilik saham minoritas (Setiawan & Yuyetta, 2013).

Pengaruh CEO Duality terhadap Kebijakan Dividen

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa ceo duality (X3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen (Y). Hal ini berarti, jika ceo duality (X3) mengalami peningkatan,

maka Kebijakan Dividen (Y) akan mengalami penurunan yang signifikan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Mehdi et al., (2017), menunjukkan bahwa ceo duality berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Keberadaan ceo duality di dalam suatu perusahaan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pengambilan kebijakan perusahaan selama dewan yang menjabat memiliki integritas dan sikap profesional yang baik, sehingga kebijakan tetap dapat ditetapkan secara efektif dan efisien. Putri & Devie (2017) menemukan fakta bahwa struktur kepemimpinan ceo duality dalam suatu perusahaan mampu mempengaruhi kinerja keuangan.

Pengaruh Board Meeting terhadap Kebijakan Dividen

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa board meeting (X4) berpengaruh positif, tetapi tidak signifikan terhadap kebijakan dividen (Y). Hal ini berarti, jika board meeting (X4) mengalami peningkatan, maka kebijakan dividen (Y) akan mengalami peningkatan yang tidak signifikan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Riaz et al., (2016); Elmaghrhi et al., (2017) menunjukkan bahwa Board Meeting berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen. Semakin cepat frekuensi pertemuan dewan komisaris, maka akan semakin cepat pula dewan komisaris mengatasi masalah. Semakin banyak dewan komisaris melakukan pertemuan, maka proses monitoring juga akan semakin baik, sehingga dapat mengurangi perilaku oportunistik manajer. Akibatnya manajer akan bertindak demi kesejahteraan pemegang saham dengan melakukan pembayaran dividen (Pradana & Ardiyanto, 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan pada analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa board size (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen (Y) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2019. Hal ini berarti, jika board size (X1) mengalami peningkatan, maka kebijakan dividen (Y) juga akan mengalami peningkatan yang signifikan. Dewan komisaris yang lebih besar akan mengurangi masalah agensi antara pemegang saham dan manajer perusahaan karena fungsi mereka adalah pengawasan agar manajer dapat bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham sehingga dapat memantau dan mengendalikan perilaku oportunistik manajer sehingga manajer akan bertindak demi kesejahteraan pemegang saham melalui pembayaran dividen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa board independent (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen (Y) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2019. Hal ini berarti, jika board independent (X2) mengalami peningkatan, maka kebijakan dividen (Y) juga akan mengalami peningkatan yang signifikan. Dewan komisaris independen memiliki kekuatan lebih dalam melindungi kesejahteraan pemegang saham, ini dikarenakan dewan komisaris independen meningkatkan independensi dewan komisaris terhadap pemegang saham mayoritas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ceo duality (X3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen (Y). pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2019. Hal ini berarti, jika CEO Duality (X3) mengalami peningkatan, maka kebijakan dividen (Y) akan mengalami penurunan yang signifikan. Fungsi monitoring dari dewan komisaris juga kurang efektif karena yang bersangkutan harus mengawasi dewan direksi yang termasuk dirinya sendiri, dalam pengawasan tersebut dapat timbul adanya benturan kepentingan dan risiko operasional bisnis yang lebih tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa board meeting (X4) berpengaruh positif dan tetapi tidak signifikan terhadap kebijakan dividen (Y) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2019. Hal ini berarti, jika board meeting (X4) mengalami peningkatan, maka kebijakan dividen (Y) akan mengalami peningkatan yang tidak signifikan. Frekuensi pertemuan dewan komisaris merupakan sumber yang penting untuk menciptakan efektivitas dari dewan komisaris. Hal itu dikarenakan frekuensi pertemuan dewan akan meningkatkan komunikasi antara direksi dan fungsi pengawasan serta membuat dewan lebih aktif dalam proses pemantauannya. Intensitas aktivitas dewan komisaris, seperti frekuensi pertemuan ini dapat memberikan kontribusi dalam fungsi pengawasan terhadap kinerja manajemen dengan berbagai kepentingannya yang memungkinkan manajer untuk melakukan tindakan yang merugikan bagi perusahaan maupun principal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abor, J., & Fiandor, V. (2013). Does corporate governance explain dividend policy in Sub-Saharan Africa ?, 55(3), 201–225.
- Azhagaiah, R. (2008). The Impact of Dividend Policy on Shareholders ' Wealth, 20(20), 181–187.
- Bangun, N., Yuniarwati, & Santioso, L. (2018). Pengaruh Corporate Governance , Profitability , Dan Foreign Ownership Terhadap Dividend Policy Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016, XXII(02), 279–288.
- Buchdadi, A. D., Hadistira, V., & Kurnianti, D. (2019). Pengaruh Board Size, Board Independenc, dan Ownership Structure Terhadap Kebijakan Dividen pada Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI0 Periode 2012-2016, 10(1), 167–185.
- Coles, J. W., McWilliams, V. B., & Sen, N. (2011). An Examination of the relationship of governance mechanisms to performance. *Journal of management*, 27(1), 23-50.
- Elmagrhi, H. mohamed, Ntim, C. G., Crossley, R. M., Malagila, J., Fosu, S., & Vu, T. V. (2017). Corporate governance and dividend pay-out policy in UK listed SMEs: The effects of corporate board characteristics, 44(0), 1–33.
- Fama, E. F., Jensen, M. C., Journal, S., & A, P. P. (1983). Separation Of Ownership And Control, 26(2), 301–325.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23. Semarang: BPFE Universitas Diponegoro.
- Gumanti, T.A. (2013). Kebijakan Dividen Teori, Empiris, dan implikasi. Jakarta: UPP STIM YKPN.
- Ikunda, C., Muiro, M., & Kamau, S. M. (2016). The Impact of Corporate Governance on Dividend Payout of Manufacturing Firms Listed at the Nairobi Securities Exchange, 4(5), 254–261.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership, 3(4), 305–360.
- Kulathunga. (2017). Studi Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Sri Lanka, 4(2), 64–81.
- Mehdi, M., Sahut, J. M., & Teulon, F. (2017). Effect Corporate Governance Impact Dividen Policy in Emerging Market During Financial Crisis, 1(2), 1–34.
- Pradana, A. B., & Ardiyanto, M. D. (2017). Pengaruh karakteristik pengawasan dewan komisaris terhadap agresivitas pajak perusahaan, 6(4), 1–9.
- Putri, L. L., & Deviesa, D. (2017). Pengaruh CEO Duality Terhadap Financial Performance Dengan Earnings Management Sebagai Variabel Intervening, 5(1), 169–180.
- Riaz, S., Liu, Y., & Ahmad, M. I. (2016). Dividend Policy and Corporate Governance Perspective, 5(3), 77–86.
- Sambera, G. F., & Meiranto, W. (2013). Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pembentukan Komite Manajemen Risiko, 2(3), 1–14.
- Setiawan, Y., & Yuyetta, E. N. A. (2013). Pengaruh Independensi Dewan Komisaris, Reputasi Auditor, Rasio Hutang, Dan Collateralizable Assets Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011), 3(1), 1–11.
- Shahid, M. S., Gul, F., Rizwan, M., & Bucha, M. H. (2016). Ownership Structure , Board Size , Board Composition And Dividend Policy : New Evidence From Two Emerging Markets, 12(2), 25–36.
- Sugiyono. (2013). Statistika Unutk Penelitian, CV. Alfabeta: Bandung.
- Tang, S., & Sumantri. (2013). Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei, 8(1), 37–44.
- Yudaruddin, Rizky. (2014). Statistik Ekonomi. Aplikasi dengan Program SPSS Versi 20. Yogyakarta.